

PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF
“Penerapan Teknologi Informasi dalam kegiatan Guru
Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan
(SMK) 10 Jakarta Timur”

Dosen Pengampu: Lusiana Wulansari, S.P., M.Pd.



Disusun oleh:

Nuraya Adhyatma

: 201701500004

PROGRAM STUDI BIMBINGAN & KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI
TAHUN 2019/2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Proposal Penelitian Kualitatif dalam rangka memenuhi tugas individu Mata Kuliah Penelitian Kualitatif. Proposal penelitian ini berjudul “Penerapan Teknologi Informasi dalam kegiatan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 10 Jakarta Timur”.

Proposal ini telah disusun dengan maksimal dari sumber yang penyusun ambil. Harapan penyusun semoga proposal ini dapat dilanjutkan ke tahap penelitian.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman penyusun sehingga masih banyak kekurangan dalam proposal ini. Oleh karena itu penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal ini.

Jakarta, November 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	1
C. Tujuan Penelitian.....	1
D. Kegunaan Penelitian.....	2
BAB II ACUAN TEORITIS.....	3
A. Deskripsi Teori	3
B. Penelitian yang Relevan	4
C. Kerangka Berfikir	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Pendekatan.....	11
B. Sumber Data	11
C. Teknik Pengumpulan Data	12
D. Teknik Analisis Data	13
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi (TI) adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Contoh dari Teknologi Informasi berupa komputer pribadi, dan peranti genggam modern (misalnya ponsel dan *smartphone*).

Melesatnya pertumbuhan teknologi di era modern ini berdampak pada kebiasaan individu dalam melakukan komunikasi. Komputer, *handphone* maupun *smartphone* sudah menjadi konsumsi atau barang primer bagi setiap individu tidak terkecuali siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada umumnya Siswa SMK di Ibu Kota Jakarta sudah sangat akrab dengan penggunaan teknologi informasi. Hal ini dapat dijadikan media oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam melakukan kegiatan.

Guru BK dapat menggunakan teknologi informasi sebagai media dalam melakukan kegiatan seperti pemberian layanan informasi maupun layanan klasikal dan layanan orientasi. Teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan dalam pengentasan masalah dalam hal konseling individu secara *online* (konseling *online*).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah :

PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KEGIATAN GURU BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) 10 JAKARTA TIMUR yang meliputi : (1) Guru BK SMK Negeri 10 Jakarta dalam menerapkan teknologi informasi di setiap kegiatan yang dilakukan, (2) Manfaat dari penerapan teknologi informasi dalam kegiatan Guru BK.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan teknologi informasi dalam kegiatan Guru BK di SMK 10 Jakarta?
2. Apa manfaat dari penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan Guru BK di SMK 10 Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana penggunaan teknologi informasi dan manfaatnya dalam kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dalam praktik menerapkan teknologi informasi di setiap kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.
- b. Guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan teknologi informasi di setiap kegiatan bimbingan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

Teknologi informasi sudah banyak berkembang di masyarakat khususnya masyarakat Ibu Kota Jakarta. Teknologi informasi sendiri adalah seperangkat alat yang membantu Anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan tertentu (Haag dan Keen, 1996). Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi (Martin, 1999). Sedangkan menurut Williams dan Sawyer, teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video (Williams dan Sawyer, 2003).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi tidak hanya berupa teknologi komputer, namun juga mencakup telekomunikasi. Dengan kata lain yang disebut teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Saat ini teknologi informasi sudah sangat mudah ditemui pada masyarakat luas. Komputer, internet dan *Smartphone* adalah salah satu yang termasuk dengan teknologi informasi.

Bimbingan dan Konseling menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Nomor 111 tahun 2014 Pasal 1 Butir 1 "Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya".

Secara lebih spesifik layanan bimbingan dan konseling Menurut Tohirin (2013:25) adalah bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya

konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Sedangkan Menurut Hikmawati (2011:1) bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasar uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, karier dan belajar yang dilakukan oleh konselor melalui layanan-layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling sehingga konseli mampu secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang berjudul “KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BIMBINGAN KONSELING” oleh Amalia Rizki Pautina tahun 2017.

Penelitian ini berusaha mengetahui penggunaan teknologi informasi dalam layanan BK. Bimbingan dan Konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat ditemukan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan konseling. Adapun media yang digunakan dalam konseling yaitu komputer dan perangkat audio visual. Komputer adalah media yang sesuai untuk menyampaikan informasi dalam proses konseling.

Terdapat 8 (delapan) potensi teknologi komputer berbasis internet dan 3 potensi komputer berbasis non internet untuk Bimbingan dan Konseling. Potensi teknologi komputer berbasis internet yang dapat digunakan untuk bimbingan dan konseling, sebagai berikut: (1) Email/surat elektronik. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk terapi, marketing, *screening*, surat menyurat untuk penjadwalan janji, *monitoring inter-sessions*, dan tindak lanjut *post-therapeutik*, transfer rekaman konseling,

referral, masukan, *home work*, penelitian dan *collegial professional*. (2) Website/Homepages/Blog. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk pemasaran, periklanan, diseminasi informasi dan publikasi. (3) Komputer konferensi video, potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, *referral*, *home work* dan terapi. (4) Sistem *Bulletin Board /listservs/newsgroups*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, *referral*, sumber daya untuk informasi dan kegiatan asosiasi professional. (5) Simulasi terkomputerisasi. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu antara lain untuk supervisi dan pelatihan kompetensi. (6) Pangkalan data *FTP Sites*. Potensi penggunaan oleh konselor, yaitu untuk penelitian, sumber informasi bagi konselor, sumber informasi perpustakaan, transfer rekaman konseli, penilaian dan analisis. (7) *Chat Rooms I Electronic Discussion groups*. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk terapi kelompok, membantu diri sendiri dan assessment/pengukuran dan (8) Software berbasis internet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk *client/therapist* Email (surat elektronik); *Collegial professional* Email (surat elektronik); diseminasi informasi website (homepage); dukungan/penguatan (chat rooms); kegiatan asosiasi professional (newsgroups); konsultasi (komputer konferensi & newsgroups, marketing email (surat elektronik); masukan email (surat elektronik), membantu diri sendiri (chat rooms); monitoring inter-sessions email (surat elektronik); pekerjaan rumah (email/surat elektronik, komputer konferensi video, & software); pelatihan keterampilan (software); pelatihan kompetensi simulasi terkomputerisasi; pemasaran/periklanan website/homepage; penelitian (email/surat elektronik, pangkalan data/FTP site); penilaian dan analisis pangkalan data (FTP site); publikasi website (homepage); *referral* (newsgroups, email/surat elektronik, komputer konferensi video, screening email); sumber daya untuk informasi (newsgroups, pangkalan data/FTP site); sumber informasi perpustakaan (pangkalan data/FTP site); supervisi simulasi terkomputerisasi; surat menyurat untuk penjadwalan/janji (email/surat elektronik); terapi kelompok (chat rooms); terapi (email/surat elektronik, komputer konferensi video); tindak lanjut post-therapeutic

(email/surat elektronik); transfer rekaman konseli (email/surat elektronik, pangkalan data/FTP site).

Sedangkan potensi teknologi komputer berbasis non internet yang dapat digunakan oleh konselor untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut (1) *Spreadsheet*, Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk tata kearsipan, data organisasi, informasi konseli dan penelitian (2) Pemrosesan kata, Potensi penggunaan oleh konselor antara lain, untuk tata kearsipan, surat menyurat, marketing, publikasi dan penelitian (3) *Software* non internet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk, pelatihan keterampilan untuk profesional dan konseli, informasi bantuan diri sendiri, marketing, manajemen kantor, sumber referensi dan catatan kasus.

2. Jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa” oleh Sumarwiyah & Edris Zamroni tahun 2016.

Tantangan era *millennial* yang diperkuat dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai *tools* yang memperlancar pekerjaan manusia. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bidang yang menangkap peluang tersebut dalam pelaksanaan layanannya. Upaya ini merupakan wujud pembudayaan profesionalisasi berbasis teknologi pada konselor dalam melayani siswa.

Bimbingan konseling sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan juga tak luput dari sentuhan – sentuhan peningkatan peran TI. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, bimbingan konseling adalah salah satu wadah bagi proses pengembangan diri siswa dimana konselor sebagai petugas bimbingan konseling yang akan membantu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal. Ditegaskan pula dalam pasal 1 poin ke-6, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa konselor adalah bagian dari tenaga pendidik yang harus turut serta berpartisipasi dalam mewujudkan terselenggaranya pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Di pertengahan tahun 2007 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) meluncurkan software analisis tugas perkembangan berbasis komputer yang diberi nama ATP. Software ini dirancang untuk tiga jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi dengan memakai dasar teori tugas perkembangan di masing-masing jenjang pendidikan. Tidak hanya UPI, program pendidikan profesi konselor (PPK) Universitas Negeri Semarang yang digawangi oleh para mahasiswanya juga mulai menyusun dan meluncurkan software analisis psikologis manusia serta instrumen berbasis media komputer yang diharapkan mampu membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling. Software yang dimaksud adalah aplikasi pengolah dan analisis sosiometri, DCM, AUM PTSDL serta *self esteem* dan *locus of control* berbasis *microsoft excel* yang dibuat dan dikembangkan oleh Akhmad Rifa'i dan Mastur sebagai mahasiswa PPK Unnes angkatan kedua. Selain itu sebagai salah satu produk disertasi Hartono (2009) juga menghasilkan software analisis baru yang diberi nama PLABK-SMA yang berfungsi membantu konselor dalam melaksanakan bimbingan karier pada siswa SMA.

Secara khusus dalam konteks bimbingan karier, upaya pemanfaatan ICT telah mulai dirilis sejak awal tahun 1998. Diawali oleh penelitian untuk disertasi dari John Fannin Leckie (1998) dengan judul "The Effect Of A Computer-Assisted Career Guidance Program And A Vicarious Experience On Career Decision-Making Self-Efficacy" telah berhasil mengungkap bahwa bimbingan karier menggunakan komputer dapat meningkatkan penilaian seseorang akan keberhasilan karier yang telah dipilih. Kemudian dilanjutkan oleh Sampson dari The Florida State University (2000) dengan judul penelitian "Computer-Assisted Career Guidance: Ethical Issues Bibliography".

Di Indonesia upaya pemanfaatan teknologi untuk bimbingan karier telah dimulai oleh Hartono (2009). Dalam disertasinya yang berjudul "Efektifitas Bimbingan Karir Berbantuan Komputer Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surabaya" yang dilakukan di Surabaya, telah berhasil memanfaatkan media ICT yaitu

komputer untuk membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier. Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2011) di SMA 1 Gebog Kudus menunjukkan bahwa, pemanfaatan TI dapat pula membantu meningkatkan kematangan karir siswa.

3. Jurnal yang berjudul “PENTINGNYA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING” oleh Triyono & Rahmi Dwi Febriani tahun 2018.

Teknologi informasi merupakan faktor penting dalam proses pelayanan BK. Adanya pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat mendorong guru BK/konselor untuk lebih kreatif, inovatif, variatif dalam mencari informasi terbaru dalam proses pelayanan. Oleh sebab itu, teknologi harus dimanfaatkan dengan sebaik dan seoptimal mungkin oleh guru BK/konselor agar pelayanan yang diberikan bisa memberikan hasil yang optimal. Agar teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal maka tidak akan terlepas dari kemauan, pengetahuan, dan keterampilan guru BK/konselor dalam memanfaatkannya untuk proses pelayanan. Guru BK/konselor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan maka akan cenderung memanfaatkan teknologi informasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan BK konvensional masih banyak terdapat kendala yang terjadi, seperti jumlah peserta didik yang terlalu banyak sedangkan jumlah guru BK/konselor atau konselor sekolah tidak sebanding, terbatasnya waktu jam mengajar disekolah dan peserta didik untuk melakukan kegiatan konseling, rendahnya tingkat penggunaan teknologi informasi guru BK. Teknologi tentunya dapat membuat kinerja guru BK/konselor sekolah menjadi cepat, mudah, dan tertangani dalam pelayanan BK sehingga guru BK/konselor sekolah akan lebih produktif dan lebih profesional.

Menurut Wardiana (Lindra, 2012:16) “Teknologi informasi bisa digunakan untuk mengolah data dan manipulasi data dan memanipulasi data. Teknologi informasi memiliki manfaat dan peranan dalam BK”. Peranan teknologi informasi dalam BK sebagai media canggih yang akan

mempermudah jalannya suatu pelayanan BK, sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas guru BK/konselor sekolah dalam menyajikan layanan BK yang dinamis sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan menganggap BK ketinggalan zaman.

Teknologi informasi juga sebagai alat untuk meningkatkan prestise BK pada masyarakat sebagai layanan dukungan sistem pada BK agar layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan efisien sebagai media untuk mempermudah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan BK. Sebagai media yang dapat meningkatkan produktifitas kinerja guru BK/konselor sekolah, sebagai media yang mempengaruhi program BK yang modern, sebagai media untuk menghilangkan masalah jarak dan waktu yang dialami guru BK/konselor dengan peserta didik ketika pelayanan BK berlangsung, dan sebagai alat untuk memperkuat kompetensi terhadap profesi lainnya agar BK tidak ditinggalkan oleh peserta didik.

Peranan dan fungsi teknologi informasi di dalam BK adalah sebagai berikut: 1) Publikasi; Teknologi informasi dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan kepada masyarakat luas dan juga sebagai pemberi informasi mengenai BK, 2) Pelayanan dan bantuan; berdasarkan fungsi ini BK dilakukan dengan format jarak jauh dengan bantuan teknologi informasi, 3) Pendidikan; di dalam informasi yang diberikan melalui teknologi informasi mengandung unsur pendidikannya.

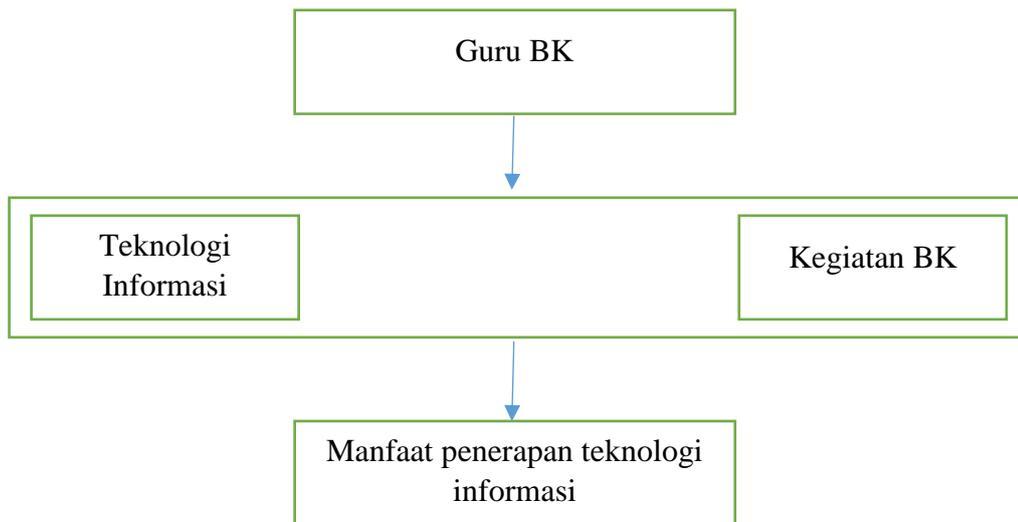
C. Kerangka Berpikir

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, karier dan belajar yang dilakukan oleh konselor melalui layanan-layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling sehingga konseli mampu secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Berkaitan dengan penerapan teknologi informasi dalam kegiatan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 10 Jakarta Timur adalah bagaimana seorang Guru BK dapat menerapkan teknologi informasi untuk berbagai layanan dalam konseling agar peserta didik mendapatkan

pelayanan yang lebih interaktif dan mudah dalam menerima proses pemberian layanan.

Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik bagi Guru BK dalam menerapkan teknologi informasi di setiap kegiatan yang dilakukan oleh Guru BK. Guru BK diharapkan dapat menerapkan teknologi dengan baik dan secara maksimal. Maka kerangka berpikir dalam penelitian penerapan teknologi informasi oleh Guru BK ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari persepsi dan perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana penerapan teknologi informasi dalam kegiatan Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 10 Jakarta Timur.

B. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian

tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Guru BK di SMK 10 Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Teknik observasi digunakan untuk memahami pola, norma, dan makna perilaku dari informan yang diteliti.

Terdapat dua jenis observasi. Kedua jenis observasi tersebut yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipan. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti. Sedangkan observasi non-partisipan adalah peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, di mana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan empat teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah: 1) Triangulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain, 2) Pengecekan anggota (member check), 3) Diskusi teman sejawat (reviewing), dan 4) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (referential adequacy check)". Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya". Hamidi menjelaskan "teknik triangulasi ada lima, yaitu: 1) Triangulasi metode, 2) Triangulasi peneliti, 3) Triangulasi sumber, 4) Triangulasi situasi, dan 5) Triangulasi teori".

2. Pengecekan Anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

3. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

4. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar bimbingan dan konseling*. Bandung: Margahayu Permai.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kadir, Abdul & Terra Ch. Triwahyuni, 2013. *Pengantar Teknologi Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pautina, Amalia Rizki. 2017. “KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BIMBINGAN KONSELING” dalam TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 5(2): 1-12.
- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sumarwiyah & Edris Zamroni. 2016. “Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa” dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. 2(1): 1-14
- Triyono & Rahmi Dwi Febriani. 2018. “PENTINGNYA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING” dalam JUANG: Jurnal Wahana Konseling. 1(2): 74-83.
- Wikipedia, 2019. *Teknologi informasi*. Diakses pada tanggal 4 November 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_informasi
- Willis S. Sofyan. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.